
Esensi Pendidikan Musik Berbasis Industri Budaya di Tengah Pandemi Covid-19

Emah Winangsit^{a,*}, Fajry Sub'haan Syah Sinaga^b

^{a,b} Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Kota Padang 25171, Indonesia

* Alamat Surel: emah_winangsit@fbs.unp.ac.id^a, fajry.sinaga@fbs.unp.ac.id^b

Abstrak

Musik adalah suatu entitas yang hadir dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji esensi pendidikan musik berbasis industri budaya di tengah pandemi covid-19. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan memfokuskan pelaksanaan pembelajaran daring di tengah kebijakan *work from home* karena pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disamping dampak buruk dari pandemi pada saat ini, turut serta memberikan dampak yang positif bagi anak, dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Pendidikan musik memuat input dan output yang sama antara ketiga aspek pendidikan: psikomotor, bagaimana keterampilan bermusik dipelajari dan diasah dengan baik, menggunakan metode-metode yang baik dan tepat, kognitif, berkenaan dengan pemahaman teoretis dan fakta-fakta empiris dengan musik itu sendiri, dan afektif merupakan pengolahan rasa yang dikembangkan dengan belajar musik

Kata kunci:

Esensi, Pendidikan Musik, Industri Budaya, Pandemi, Covid-19

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Hampir 300 juta siswa di berbagai belahan dunia mengalami distorsi dalam proses pembelajaran di sekolah (Dimas, 2020). Salah satu dampak dari pandemi covid-19 munculnya kebijakan pemerintah tentang *physical distancing* untuk memutus mata rantai penyebaran di tengah masyarakat Indonesia. Pada sisi yang lain, Pemerintah menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH), termasuk dalam konteks pendidikan. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga interaksi masyarakat secara langsung, sehingga harapannya masyarakat bisa di rumah saja untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan sekolah dan mengganti proses belajar mengajar dengan menggunakan sistem daring.

Beberapa penelitian tentang dampak covid pada proses pembelajaran sudah dilakukan oleh (Chick et al., 2020; Daubney & Fautley, 2020; Fauziah & Fitriyah, n.d.; Sampurno et al., 2020) sebagian besar sepakat bahwa perlu adanya penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran konvensional. (Hidayatullah, 2020) mengatakan bahwa perlunya sebuah kreativitas dalam penyesuaian yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pada faktanya, dampak perubahan proses belajar mengajar melalui daring justru memberikan permasalahan baru baik dari sudut pandang guru maupun siswa, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru, kemudian guru mengganti

dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru jauh lebih banyak dari pada ketika belajar di sekolah.

Menanggapi kebijakan tentang belajar dari rumah bagi siswa-siswi Indonesia, salah satu terobosan menarik dari Nadiem Makarim yaitu meluncurkan kembali program televisi untuk pembelajaran siswa dari tingkat PAUD hingga SMA yang sudah dimulai sejak tanggal 13 April 2020. Televisi atau media massa merupakan salah satu bentuk manifestasi dari industri budaya. Kemendikbud bekerja sama dengan TVRI meluncurkan sejumlah program yang diisi oleh guru-guru yang telah bekerja sama dengan TVRI. Hal tersebut sudah barang tentu memberikan sedikit kemudahan kepada siswa dan orang tua, terutama bagi daerah-daerah yang susah akses internet.

Pada era disrupsi 4.0, perkembangan internet dan informasi yang tak terbendung telah merubah perilaku dan pola belajar siswa pada saat ini, mereka cenderung cepat bosan dan serba instan tanpa mau lagi melihat proses. Namun yang perlu dipahami bersama adalah dengan adanya kebijakan WFH pada saat ini, guru dan siswa menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi sebagai penunjang kebutuhan pembelajaran di rumah. Artikel ini akan memfokuskan pembahasan pada esensi apa saja yang harus ada dalam pendidikan musik walaupun pembelajaran dilakukan menggunakan daring di tengah kebijakan WFH karena pandemi.

2. Pembahasan

2.1. *Esensi Pendidikan Musik Berbasis Industri Budaya di Tengah Pandemi Covid-19*

(Sumarjo, 2000) mengemukakan bahwa kita mengenal seni atau musik dalam berbagai eksistensi. Pertama, musik sebagai pengungkapan ekspresi yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Perasaan emosi baik senang, sedih, marah, gembira, dan cinta dimanifestasikan dalam bentuk senyum, tangis maupun tertawa. Dalam kajian lebih mendalam perasaan yang diekspresikan dalam musik memiliki arti perasaan yang dijadikan sebuah pengalaman tentang suatu objek, dimana proses pengendapan perasaan menjadi sebuah pengalaman estetis yang kemudian dimanifestasikan dalam sebuah karya musik dengan makna makna yang terkandung di dalamnya.

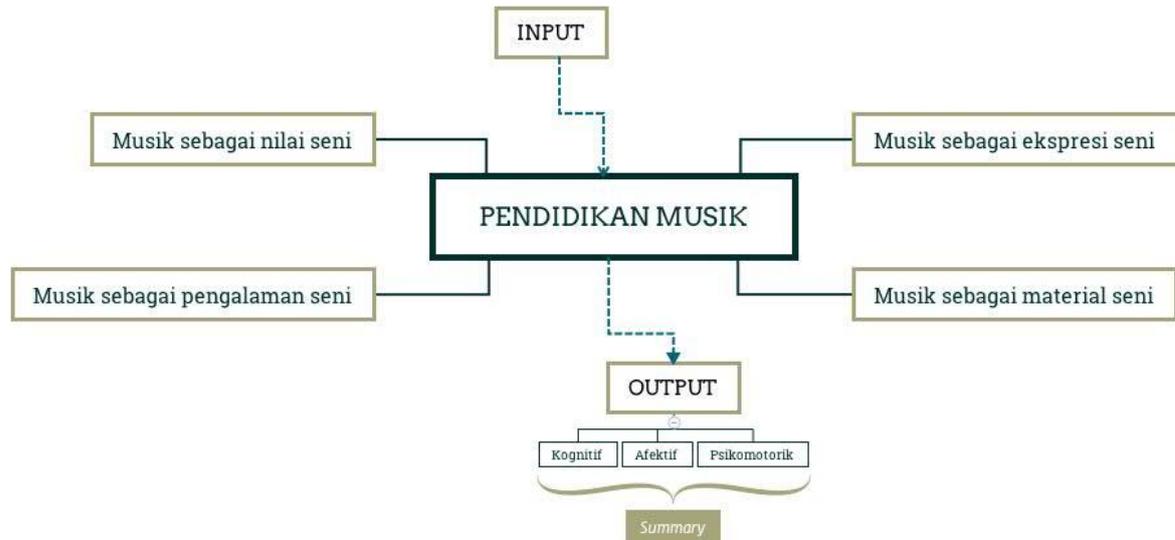
Kedua, musik sebagai material. Musik memiliki dimensi “kebendaan” inilah nilai-nilai seni ditawarkan kepada penikmatnya. Perwujudan musik dari gagasan menjadi sebuah bentuk yang dapat diindera membuat musik mengungkapkan makna dan maksudnya.

Ketiga, musik sebagai nilai. Perihal tersebut banyak dijumpai dalam kegiatan ritual. Secara historik Indonesia adalah penganut paham animisme dan dinamisme yang sarat akan ritual dan bunyi maupun benda-benda seni lainnya. Nilai dalam konteks ini memiliki sesuatu yang dianggap berharga, baik, dan indah. Dari ketiga nilai dasar ini, kita dapat memahami bahwa nilai seni dapat dipahami melalui bentuk, struktur, dan mediumnya.

Keempat, musik sebagai pengalaman. Seni sebagai pengalaman ada pada penikmat musik itu sendiri. Pengalaman musikal adalah kemasakan dari esensi musik itu sendiri, secara eksplisit musik memang ada, namun makna yang ada di dalamnya akan terbentuk oleh interaksi antara musik tersebut dengan pengalaman estetis penikmatnya.

Pendidikan musik memuat input dan output yang sama antara ketiga aspek pendidikan: psikomotor, bagaimana keterampilan bermusik dipelajari dan diasah dengan baik, menggunakan metode-metode yang baik dan tepat, kognitif, berkenaan dengan pemahaman teoretis dan fakta-fakta empiris dengan musik itu sendiri, dan afektif merupakan pengolahan rasa yang dikembangkan dengan belajar musik (Mack, 2001).

Musik memiliki peran yang sangat penting di dalam proses pendidikan. Meskipun bukan satu-satunya faktor dalam membentuk karakter peserta didik, pembelajaran musik dirasa mampu memberikan kontribusi dalam proses pembentukan karakter yang dibutuhkan di era disrupsi 4.0. Pembelajaran musik diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang unsur-unsur musik tersebut (kognitif), pengesah rasa dan kepedulian terhadap sesama (afektif), dan keterampilan memainkan alat musik yang berkaitan dengan pengalaman musikal (psikomotor) (Wicaksono, 2009).



Gambar 1. Skema Esensi Pendidikan Musik

John Paynter (1992) dan Richard Addison (1991; 1988), berasumsi bahwa pendidikan musik di sekolah dasar lebih mengarah kepada nilai pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas musikal yang langsung dialami peserta didik daripada sekedar proses transmisi aspek-aspek musikal. Menurut Paynter dan Addison, pendidikan musik sebaiknya menjadi aktivitas “mengalami musik” yang dilaksanakan melalui membuat (lebih kepada menyusun bunyi), mempertunjukkan, dan mendengarkan bunyi (Gunara, 2016, p. 23).

Pendidikan musik untuk guru sekolah dasar terdiri dari dua elemen. Pertama, memberikan pondasi tentang metode pengajaran musik terlebih dahulu dan kedua mengembangkan skill musikal seperti bernyanyi dan memainkan alat musik. Jadi metode pengajaran dulu kemudian skill musik dan menyiapkan mereka untuk mengajar musik. Menurut (Gunara, 2016, p. 24) guru musik maupun guru kelas yang mengajar musik nantinya pasti menggunakan materi musik baik dalam mata pelajaran umum maupun mata pelajaran SBdP (Tematik).

Guru musik yang baik harus memiliki kemampuan dasar musikal dan mampu memberikan pemahaman terkait dengan unsur-unsur yang terdapat dalam musik dan memadukannya dalam aktivitas musikal yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengasah rasa estetis mereka selama pembelajaran musik yang dilakukan.

Pembelajaran musik baik di sekolah dasar maupun menengah sebagian besar berkaitan dengan keindahan. Cabang Ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan dan prinsip mengenai keindahan musik, baik yang dikaji dari aspek intrinsik musik tersebut maupun pengaruhnya yang berkaitan dengan manusia disebut dengan Estetika Musik (Sunarto, 2016, p. 102).

Berbicara masalah estetika, selalu berkaitan dengan morfologi seni, termasuk di dalamnya unsur-unsur musik dan penatannya sehingga membuat sesuatu menjadi indah. Pembelajaran musik di sekolah dasar, wajib hukumnya untuk menyertakan estetika dalam setiap materi yang diberikan. Misalnya saja, bagaimana mungkin seorang guru musik sekolah dasar yang tidak bisa bernyanyi kemudian dia mengajarkan lagu kepada peserta didik. Hal tersebut merupakan kesalahan fatal yang mungkin saja dilakukan pada sebagian besar guru musik di sekolah dasar. Perlu kita ketahui bahwa pembelajaran musik sangat mengandalkan audensi (pendengaran), jika yang didengar oleh peserta didik adalah suara yang sumbang, maka hal itu akan terekam dalam otak kecil dan akan berpengaruh pada aktivitas musikal lainnya.

Menurut pendapat (Mayesky, 1990), estetis berkenaan pada suatu apresiasi bentuk keindahan dan perasaan haru atau kekaguman. Musik adalah salah satu keindahan yang dihasilkan oleh manusia. Perihal musik keindahan dapat mencakup berbagai unsur-unsur pembentuk musik, misalnya saja keindahan dalam melodi, irama, melodi, harmoni, tempo, dinamik, dan timber (warna suara). Hal terpenting dalam bermusik adalah bagaimana seseorang dapat berkreasi, mencipta, dan mengembangkan musik itu sendiri. Dalam proses untuk mewujudkan pembelajaran yang estetis tersebut diperlukan ruang yang bernama praktikum studio baik oleh guru maupun peserta didik.

2.2. *Teknologi dan Strategi Pembelajaran Musik di Tengah Pandemi Covid-19*

Pada era digital ini, hampir semua aspek kehidupan dapat diganti oleh teknologi sehingga mengancam eksistensi manusia itu sendiri (Sinaga, Maestro, Winangsit, et al., 2019). Hal ini juga sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Banyak sekali inovasi pembelajaran yang berkembang (Sinaga, Maestro, Marzam, et al., 2019), contohnya AI suatu mesin kecerdasan yang dirancang untuk membantu keseharian manusia. Dalam hal ini AI akan membantu siswa mendapatkan pembelajaran yang bersifat individual. Tentu hal ini lambat laun akan menggeser posisi guru dan proses belajar mengajar.

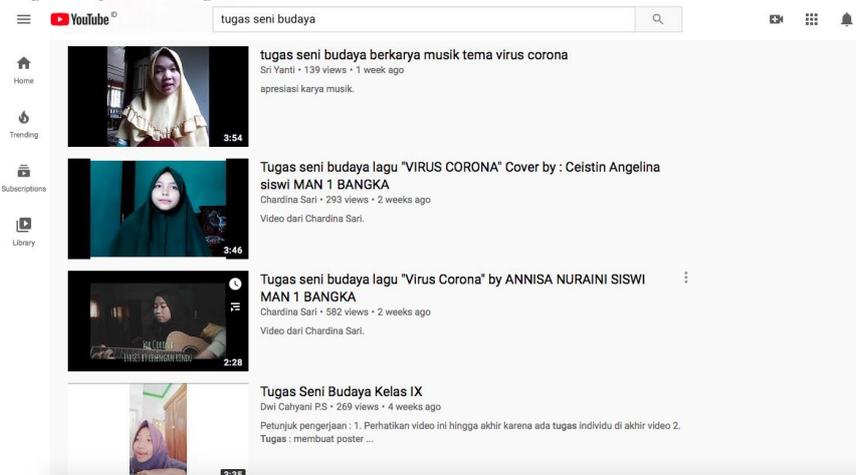
Dalam bahasa latin menyebutkan bahwa strategi pembelajaran berasal dari kata "strategia" yang memiliki arti seni penggunaan rencana dalam meraih sebuah tujuan tertentu. Pada awalnya, ungkapan tersebut sering digunakan dalam bahasa militer namun saat ini sudah sering digunakan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah perencanaan yang mengandung rangkaian kegiatan yang dibentuk dalam sebuah rangkaian perilaku (Subandi et al., 2017); (MAULANA, n.d.); (Putra et al., 2019). Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional (Depdiknas & No, 2003) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pendidikan menjadi salah satu ikhtiar untuk mengoptimalkan potensi manusia seperti menaikkan taraf kehidupannya dengan nilai-nilai luhur kebudayaan. Bukan sekedar untuk mempertahankan hidup dan melangsungkan jenisnya, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya berbicara tentang aspek kognitif saja, termasuk juga di dalamnya aspek afektif dan psikomotor. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan pendidikan adalah dengan pembelajaran tentang rasa dan nilai yang bisa ditemui dalam pembelajaran musik.

Pembelajaran musik merupakan interaksi pembelajaran yang berkaitan dengan musik sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi, berapresiasi, membentuk harmoni, dan menciptakan keindahan. Kepekaan dan kreativitas anak dalam pembelajaran musik menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan dan pencapaian prestasi anak.

Pada saat ini guru maupun siswa dituntut supaya memiliki kemampuan dalam bidang teknologi. Salah satu stimulus yang didapat dari kebijakan *Work From Home* pada saat ini adalah adanya paksaan dan percepatan mereka untuk lebih belajar menggunakan teknologi pembelajaran secara digital. Pada akhirnya, guru dan siswa dapat mengetahui media-media online yang dapat digunakan sebagai penunjang ketika menggantikan pembelajaran di kelas. Hal tersebut tentu saja harus diimbangi dengan pengetahuan guru tentang esensi pendidikan musik pada pembahasan sebelumnya.

Media jarak jauh digunakan sebagai salah satu sarana untuk menunjang pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah zoom, google meet, youtube, maupun media sosial Whatsapp. Seluruh penunjang tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi untuk membantu tujuan pembelajaran.



Gambar 2. Halaman pencarian Youtube tentang Tugas Seni Budaya

Gambar di atas membuktikan bahwa industri budaya pada saat ini sudah menjadi alternatif dalam sebuah proses pembelajaran di tengah pandemi dan dirupsi. Lahirnya industri budaya di tengah pandemi dan dirupsi saat ini sudah sangat nyata, mulai dari TVRI sebagai media massa televisi, hingga Youtube yang digunakan sebagai wadah dalam menampung tugas-tugas seni dan budaya dari sistem pembelajaran online yang dilakukan.

3. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak perubahan proses belajar mengajar melalui daring selain memberikan permasalahan baru baik dari sudut pandang guru maupun siswa, namun juga menumbuhkan minat untuk mengenal teknologi lebih dalam sebagai alat bantu dalam menunjang pembelajaran yang mungkin saja belum ditemui sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran musik baik secara online maupun tatap muka, harus memuat input dan output yang sama antara kegiatan aspek pendidikan: psikomotor, bagaimana keterampilan bermusik dipelajari dan diasah dengan baik, menggunakan metode-metode yang baik dan tepat, kognitif, berkenaan dengan pemahaman teoretis dan fakta-fakta empiris dengan musik itu sendiri, dan afektif merupakan pengolahan rasa yang dikembangkan dengan belajar musik.

Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran *online* antara lain, *e-learning*,

aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, maupun media sosial *whatsapp*. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas. Lahirnya industri budaya di tengah pandemi dan disrupsi saat ini sudah sangat nyata, mulai dari TVRI sebagai media massa televisi, hingga Youtube yang digunakan sebagai wadah dalam menampung tugas-tugas seni dan budaya dari sistem pembelajaran online yang dilakukan.

Disrupsi dan Pandemi pada saat ini memberikan dampak yang positif bagi anak, dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Anak cenderung akan menggunakan handphone untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dari tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga akan membuat anak menghindari penggunaan *gadget* pada hal-hal kurang bermanfaat atau negatif.

Daftar Pustaka

- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using technology to maintain the education of residents during the COVID-19 pandemic. *Journal of Surgical Education*.
- Daubney, A., & Fautley, M. (2020). Editorial Research: Music education in a time of pandemic. *British Journal of Music Education*, 37(2), 107–114.
- Depdiknas, U.-U. R. I. N., & No, R. I. (2003). Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Dimas, C. (2020). *Sorotan: Dampak Corona ke Dunia Pendidikan*. Kompas. <https://www.kompas.tv/article/74608/sorotan-dampak-corona-ke-dunia-pendidikan>
- Fauziah, W. P., & Fitriyah, N. (n.d.). Pembelajaran Seni Pertunjukkan untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi dengan Local Genius Knowledge. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 88–97.
- Gunara, S. (2016). “Pendidikan Musik Untuk Guru Sekolah Dasar: Menjadi Generalis Atau Spesialis? *Metodik Didaktik*, 10(2).
- Hidayatullah, R. (2020). KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN MUSIK: BERPIKIR DIVERGEN DAN KONVERGEN. *Musikolastika*, 2(1), 1–7.
- Mack, D. (2001). *Pendidikan Musik: Antara Harapan dan Realitas*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- MAULANA, D. (n.d.). *STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA PADA BIDANG SENI MUSIK DI SMA N 1 SLEMAN*.
- Mayesky, M. E. (1990). *Comprehensive Bibliography--Innovative Certification Programs, 1985-1990*.
- Putra, A. D., Putra, I. E. D., & Ferdian, R. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Teori Musik Pada Prodi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 30–40.
- Rachmawati, Y. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak* (1st ed.). Kencana.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).

- Sinaga, F. S. S., Maestro, E., Marzam, M., & Yensharti, Y. (2019). Software Sibelius Sebagai Alternatif Penulisan Notasi Musik Di Era Millenial. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 1–6. <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika/article/view/11>
- Sinaga, F. S. S., Maestro, E., Winangsit, E., & Yensharti, Y. (2019, March). Learning and Singing: Thematic Children Songs in Kindergarten. *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. <https://www.atlantispress.com/article/55914484>
- Subandi, D., Julia, J., & Gusrayani, D. (2017). Strategi Pembelajaran Musik Ensemble Melalui Media Gamelan Degung pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 721–730.
- Sumarjo, Y. (2000). *Filsafat seni*. Penerbit ITB.
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 102–116.
- Wicaksono, H. Y. (2009). Kreativitas dalam Pembelajaran Musik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).